BAB III

KITAB *TUḤFĀH AL-MAWDŪD BI AḤKĀM AL-MAWLŪD* KARYA IBN QAYYIM DAN HADIS *QAZA'*

A. Biografi ibn Qayyim

Nama lengkap ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah Abū 'Abdillah Shamsuddin Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad ibn Jarir ibn Makki Zainuddin al-Zar'i al-Dimasqi al-Ḥanbali, Pada beberapa literatur maupun ahli sejarah sepakat beliau dilahirkan pada tanggal 2 Ṣafar tahun 691 H/15 September 1350 Masehi, di Damasqus, dalam perjalanan hidupnya ia pernah dipenjara, dihina, diarak dan didera dengan cambuk di atas unta berkeliling bersama ibn Taymiyah. Setelah ibn Taymiyah wafat, ibn Qayyim dilepaskan dari penjara.[1] Hal itu disebabkan karena dia menentang adanya anjuran agar orang pergi berziarah ke kuburan para wali. Dia peringatkan kaum muslimin dari adanya *khurafat* kaum *sufi*, logika kaum filosof dan *zuhud* model orang-orang Hindu ke dalam *firqah Islamiyah*.

Ibn Qayyim mendalami berbagai ilmu dari berbagai guru, di antara guru yang paling berpengaruh pada pembentukan pemikirannya adalah sebagai berikut:

1. Ibn Abd. al-Da'im al-Maqdisi (w. 718 H.)
2. Ibn Taymiyah (w. 728 H.),[2] ia berguru tentang ilmu pembahagian waris (*farā'iḍ*) selama 16 tahun kepada ibn Taimiyah, juga kepada ayahnya sendiri.

---

[1]Abdurraḥmān bin 'Abd. al-Khāliq, *Harakah Jihad ibnu Taimiyah: Karena itu Sunnah Bukan Bid'ah,* terj. Wahyudin, ed. Azus Arifin (Solo: Media Islamika 2007), 55.

[2]Waḥid al-Din Khan, *Kritik terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf dan Ilmu Kalam*, terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Badr ibn Jamā'ah al-Kināni al-Shaf'i (w. 733 H.).
4. Shihab al-Nablusi sebagai guru ilmu hadis dan juga kepada Qādi Taqiy al-Dīn ibn Sulaimān.
5. Safiy al-Dīn al-Hindi dan Ismā'īl ibn Muhammad al-Ḥarrāni sebagai guru dibidang ilmu *fiqh*.
6. Majd al-Dīn al-Tunīsī.
7. Al-Muzzi penulis kitab monumental *tahdhīb al-kamāl* (W. 743 H.).[3]

Melihat banyaknya guru yang ia jadikan lahan mengasah keilmuannya sehingga imam ibn Qayyim banyak menguasai berbagai bidang ilmu. Karena itulah banyak murid-muridnya menjadi bagian dari kalangan para ulama yang terkenal,[4] diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Ḥāfiẓ Imād al-Dīn ibn Kathīr al-Dimasqi penyusun kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (w. 774 H.).
2. Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abdurraḥman ibn Rajab al-Ḥanbali al-Baghdādi penyusun kitab *Ṭabaqāh al-Ḥanābilah* (w. 795 H.).
3. Ḥammād ibn Aḥmad ibn Uthmān ibn Qaimaz al-Dhahabi al-Turkumanī al-Shāfi'i.
4. Shams al-Dīn Muḥammad ibn Abd. al-Qādir al-Nablisī.
5. Ibn Abd. al-Hudā (w. 744 H.) penyusun kitab *al-Ṣārim al-Manki fī al-Radd 'alā al-Subki*.

---

[3]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ruḍāh al-Muḥibbīn: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 4.

[4]Wikipedia, "Ibn Qayyim al-Jauziyyah", https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Qayyim_Al-Jauziyyah (Diakses pada 26 November 2016, 23:22)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari kelima muridnya tersebut masih banyak lagi murid-murid beliau termasuk anaknya sendiri yang bernama Sharaf al-Dīn ‘Abdullah dan Ibrāhīm, Selain melahirkan ulama-ulama terkemuka, ibn Qayyim juga menyusun beberapa kitab hingga sekitar sembilan puluh depalan karya. Tiga dintaranya sebagai berikut:

1. *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd.*
2. *Ijtimā ‘ al-Juyūsh al-Islāmiyyah 'ala al-Mu'aṭṭilah wa al-Jaḥmiyyah.*
3. *Aḥkām Ahl al-Dhimmah.*

Dengan pemikiran dan nasihati-nasihat beliau yang dituangkan dalam karya-karyanya. Dari sekian karyanya yang telah disebutkan diatas, selain itu masih banyak karya-karya ibn Qayyim yang monumental sampai pada zaman modern saat ini. Ibnu Kathīr menyatakan bahwa ibn Qayyim banyak menerima hadis dan sangat sibuk dengan keilmuan serta sangat paham antara perbedaan *madhab.* Begitu pun apresiasi yang diberikan oleh ibnu Ḥajar bahwa beliau pemberani, al-Shaukāni menambahi bahwa ibn Qayyim terkenal menguasai berbagai ilmu dan berpengetahuan unggul serta mendalam terutama terkait *madhab salaf.*[5]

Terkait dengan akhir hayatnya. Para ahli sejarah sepakat ibn Qayyim al-Jauziyyah wafat pada malam Kamis, 13 Rajab 751 Hijriyah/32 september 1350 Masehi dalam usia 60 tahun. Bertepatan ketika datang waktu *Isha’*. Ia dishalatkan di Masjid Jami‘ al-Umawi, setelah itu di Masjid Jami‘ Jarrah pada keesokan harinya setelah ribuan pelayat berdesakan mengantar kepergian ibn Qayyim ke makamnya. Ibn Qayyim dikuburkan di Pekuburan Babu al-Shagīr.[6]

---

[5]al-Jauziyyah, *Ruḍāh al-Muḥibbīn*…, 4.
[6]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*

Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd salah satu kitab monumental dan terkenal sampai pada saat ini, yang disusun oleh imam ibn Qayyim. Dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*, sebagai bentuk rasa *shukur*, imam ibn Qayyim mengawali kitabnya dengan pujian-pujian panjang yang dipanjatkan kepada Allah swt. Selain dari pada itu, kemudian ia melanjutkannya dengan ber-*ṣalawah* kepada Rasulullah saw, sebagai ciptaan Allah yang menjadi teladan seluruh umatnya.

Sesuai dengan judul bukunya *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd,* menjelaskan beberapa hukum tentang anak. Akan tetapi tidak semua pembahasan hukum dalam kitab ini terkhusus untuk anak saja, melainkan hukum yang berkaitan dengan anak sekaligus beberapa berlaku untuk orang dewasa. Seperti pada pembahasan mencukur rambut terdapat pembahasan tentang *aqīqah* kemudian pada penjelasannya dihubungankan dengan masalah *qaza'* yang tentu pelarangannya mencakup anak kecil, sekaligus berlaku untuk orang dewasa.

Sebagai keunikan kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd,* selain mencukur rambut masih banyak lagi nasihat-nasihat ibn Qayyim, terkait memberi nama anak, khitan, dan petunjuk mendidik maupun pembahasan lainnya yang jarang dibahas pada kitab lain selain di dalam kitab ini. Sebagai kelebihannya, dalam menyusun buku ini, ibn Qayyim berpedoman kepada Alquran dan hadis, dengan mngakaji penafsiran-penafsiran Alquran dan hadis yang sangat penting dipahami, disertai *tarjih-tarjih* dari berbagai pendapat yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sistematika *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*

Terdapat tujuh belas bab dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd,* adapun tujuh belas bab tersebut antara lain:

1. Bab satu: Anjuran memohon dikaruniai anak.
2. Bab dua: Makruh membenci anak perempuan.
3. Bab tiga: Anjuran memberi kabar gembira kepada orang yang baru mendapat kelahiran anak.
4. Bab empat: Anjuran melantunkan adhan dan iqamat dikedua telinga anak.
5. Bab lima: Anjuran mentahniq anak.
6. Bab enam: Hukum aqiqah dan perbedaan pendapat serta alasannya.
7. Bab tujuh: Mencukur rambut anak dan bersedekah seberat rambutnya.
8. Bab delapan: Waktu memberi nama dan hukum-hukumnya.
9. Bab Sembilan: Hukum khitan.
10. Bab sepuluh: Hukum melubangi telinga anak laki-laki dan perempuan.
11. Bab sebelas: Hukum seputar air kencing anak laki-laki dan perempuan sebelum mengonsumsi makanan padat.
12. Bab dua belas: Hukum air liur bayi yang menyusu.
13. Bab tiga belas: Boleh menggendong anak ketika shalat walaupun tidak jelas.
14. Bab empat belas: Anjuran mencium anak.
15. Bab lima belas: Kewajiban mendidik, mengajar, dan bersikap adil kepada anak.
16. Bab enam belas: Beberapa hal yang penting dalam proses pendidikan anak.
17. Bab tujuh belas: Fase perkembangan kehidupan, sejak dalam bentuk sperma hingga masuk surga atau neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi keistimewaan tersendiri pada buku ini karena membahas hukum-hukum fiqih yang jarang dijamah atau selama ini menurut khalayak umum kurang dianggap penting. Secara khusus memang buku ini penting diperuntukkan oleh hamba Alllah swt, yang telah diberikan karunia seorang anak. Sehingga sebagai orang tua, buku ini sangat istemewa diterapkan dalam mendidik anaknya.

D. Karakteristik *Qaza'*

Menurut ibn Qayyim, *qaza'* memiliki beberapa karakteristik, seperti yang dikutip Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad*,[7] sebagai berikut:

1. Mencukur tempat-tempat tertentu dari kepala, terambil dari *taqazzu' al-ṣaḥāb* yang artinya awan yang menggumpal dibeberapa tempat.
2. Mencukur rambut yang ada di tengah kepala, sedangkan yang disisinya dibiarkan tidak dicukur sebagaimana yang dilakukan oleh para pendeta Kristen.
3. Mencukur pinggir-pinggirnya dan menyisakan yang tengah seperti gerombolan penjahat dan orang-orang hina.
4. Mencukur depannya dan menyisakan bagian belakang.

Dari keempat karakteristik *qaza'* di atas, karakteristik yang kedua saja yang memiliki subyek yang jelas, sedangkan tiga yang lain perlu adanya penelitian dalam mencari subyeknya sebagai bentuk implementasi yang kemudian sebagai tolok ukur apakah hadis Rasulullah tentang *qaza'*, maupun karakteristik *qaza'* menurut ibn Qayyim akan relevan dan berlaku disetiap kondisi dan zaman.

---

[7]Abdullah Nasiḥ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad,* terj. Mohd. Ikhwan bin Abdullah (Kuala Lumpur: Publishing House, 2015), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Data Hadis tentang *Qaza'*

I'tibār adalah sebagai langkah awal meneliti sebuah hadis yang dimulai dengan men-*takhrij* hadis dan membuat skema *sanad*. Dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd,* terkait hadis tentang *qaza'*, imam ibn Qayyim hanya menyatakan terdapat hadis larangan *qaza'* yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan Muslim, tetapi tanpa mencantumkan *matan*-nya, oleh sebab itu penting malakukan proses *i'tibār* dari berbagai kitab hadis yang *mashhūr* lainnya agar dapat diketahui berapa banyak periwayat hadis tentang *qaza'*. Setelah melakukan proses *i'tibār* melalui *Lidwa Pustaka*, *Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf dan Maktabah al-Shamīlah*, hadis tentang *qaza'* banyak diriwayatkan oleh beberapa imam hadis.[8]

1. Hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 5465

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ قَالَ أَخْبَرَنِي مَخْلَدٌ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ حَفْصٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ نَافِعٍ أَخْبَرَهُ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ الْقَزَعِ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ قُلْتُ وَمَا الْقَزَعُ فَأَشَارَ لَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ إِذَا حَلَقَ الصَّبِيُّ وَتَرَكَ هَا هُنَا شَعَرَةً وَهَا هُنَا وَهَا هُنَا فَأَشَارَ لَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ إِلَى نَاصِيَتِهِ وَجَانِبَيْ رَأْسِهِ قِيلَ لِعُبَيْدِاللَّهِ فَالْجَارِيَةُ وَالْغُلَامُ قَالَ لَا أَدْرِي هَكَذَا قَالَ الصَّبِيُّ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ وَعَاوَدْتُهُ فَقَالَ أَمَّا الْقُصَّةُ وَالْقَفَا لِلْغُلَامِ فَلَا بَأْسَ بِهِمَا وَلَكِنَّ الْقَزَعَ أَنْ يُتْرَكَ بِنَاصِيَتِهِ شَعَرٌ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ غَيْرُهُ وَكَذَلِكَ شَقُّ رَأْسِهِ هَذَا وَهَذَا.[9]

2. Hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor indeks 2120

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْقَزَعِ قَالَ: قُلْتُ لِنَافِعٍ وَمَا الْقَزَعُ قَالَ: يُحْلَقُ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيُتْرَكُ بَعْضٌ.[10]

---

[8]Mausū'ah al-Hadīth al-Sharīf (CD-ROM: Global Islamic Software Company, 2000).

[9]Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Juz 7 (Damaskus: Dār Ṭauq al-Najāh, 1442), 163.

[10]Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* juz 3 (Beirut: Dār al-Tūrath al-'Arabī, t.th.), I675.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadis dalam *Sunan Abī Dawūd* nomor indeks 3662

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْقَزَعِ وَهُوَ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُ الصَّبِيِّ فَتُتْرَكَ لَهُ ذُؤَابَةٌ.[11]

Dalam bab *al-Tarajjul*, juga ditemukan pada nomor indeks 3661 dan 3663.

4. Hadis dalam *Sunan al-Nasā'ī* nomor indeks 4964

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى صَبِيًّا حَلَقَ بَعْضَ رَأْسِهِ وَتَرَكَ بَعْضًا فَنَهَى عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ احْلِقُوهُ كُلَّهُ أَوْ اتْرُكُوهُ كُلَّهُ.[12]

5. Hadis dalam *Sunan ibn Majjah* nomor indeks 3627

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْقَزَعِ قَالَ وَمَا الْقَزَعُ قَالَ أَنْ يُحْلَقَ مِنْ رَأْسِ الصَّبِيِّ مَكَانٌ وَيُتْرَكَ مَكَانٌ.[13]

6. Hadis dalam *Musnad Ahmad* nomor indeks 4243

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ أَحْمَدُ كَانَ رَجُلًا صَالِحًا قَالَ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْقَزَعِ وَالْقَزَعُ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُ الصَّبِيِّ فَيُتْرَكَ بَعْضُ شَعْرِهِ.[14]

Dari banyaknya ulama hadis yang meriwayatkan hadis tentang *qaza'* sehingga perlu dilakukan penelitian *sanad* dan *matan*-nya, untuk mengetahui apakah saling menguatkan atau justru saling bertentang. Kemudian langkah selanjutnya adalah membuat skema *sanad.*

---

[11]Abū Dawūd, *Sunan Abī Dāwud,* Juz 4 (t.k.: dār al-risālah al-'ālimiyyah, 2009),83.

[12]Abū Abdurraḥmān Aḥmad bin Shu'ayb bin 'Alī al-Khurasānī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'i*, juz 8 (Ḥalb: Maktabah al-Matbū'ah al-Islāmiyyah, 1986), 130.

[13]Ibn Majjah, *Sunān ibn Majjah,* juz 2 (t.k.: Dār al-Risālah al-'Ālimiyyah, 2009), 1201.

[14]Abū 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, juz 4 (Kairo: Dār al-Ḥadith, 1995), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah men-*takhrij* hadis tentang *qaza*‘ dan mengetahui berbagai jalur periwayatan. Proses selanjutnya adalah membuat skema *sanad* dari berbagai jalur periwayatan hadis tentang *qaza‘* yang telah di-*takhrij* sebelumnya. Berikut ini skema *sanad*-nya:

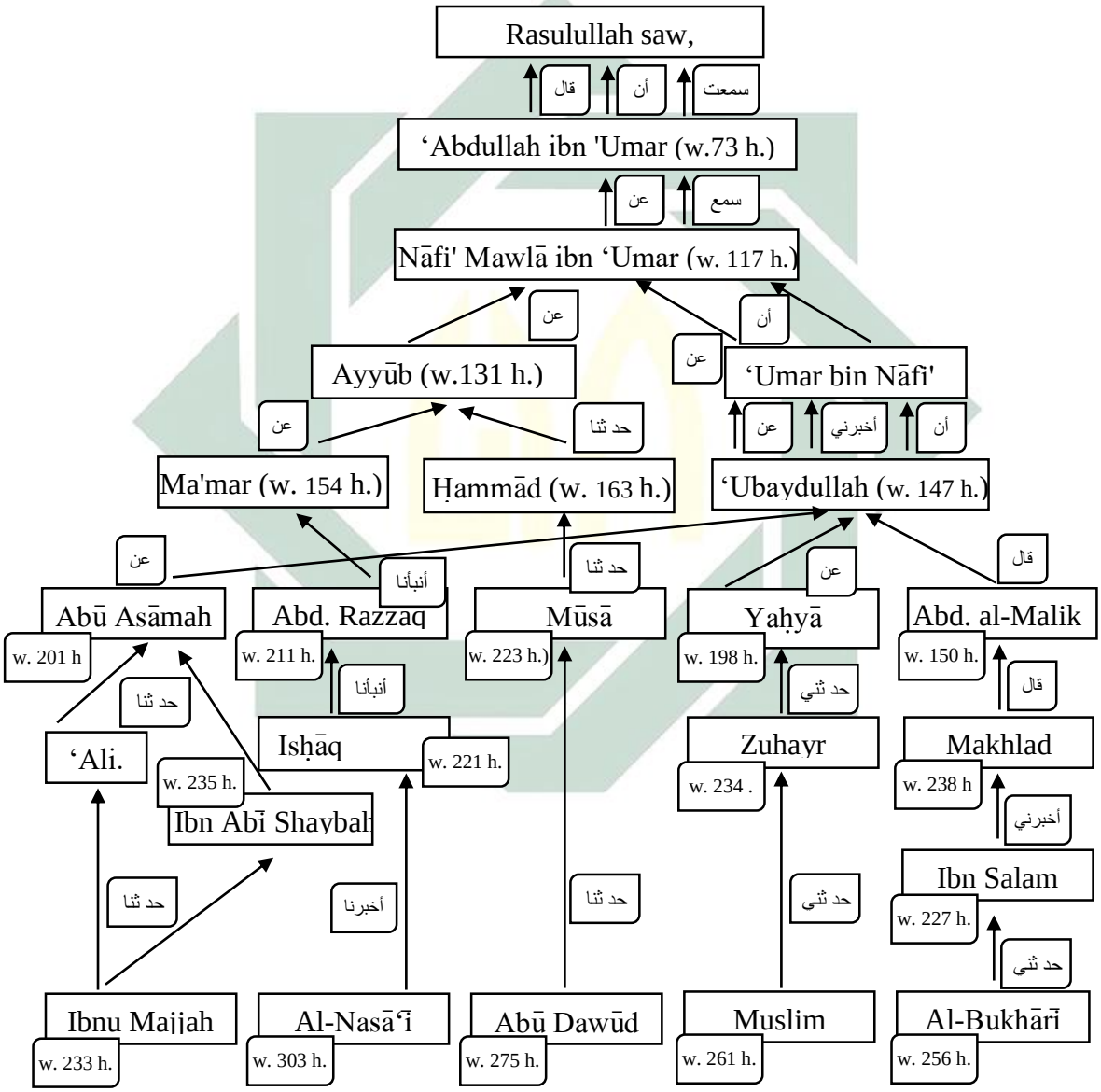

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah meneliti periwayat dan metode periwayatannya sekaligus menyimpulkan beberapa penilaian kritikus hadis pada beberapa periwayat hadis tentang *qaza'*. Karena hadis tentang *qaza'* memiliki *sanad* yang berjumlah banyak, maka boleh dipilih dari sebagian jalur *sanad* yang ada.[15] dalam penelitian ini memilih mencermati *sanad* dari hadis riwayat al-Bukhāri 5465 dan Muslim 2120, berikut ini dipaparkan secara khusus skema *sanad* dari kedua riwayat tersebut.

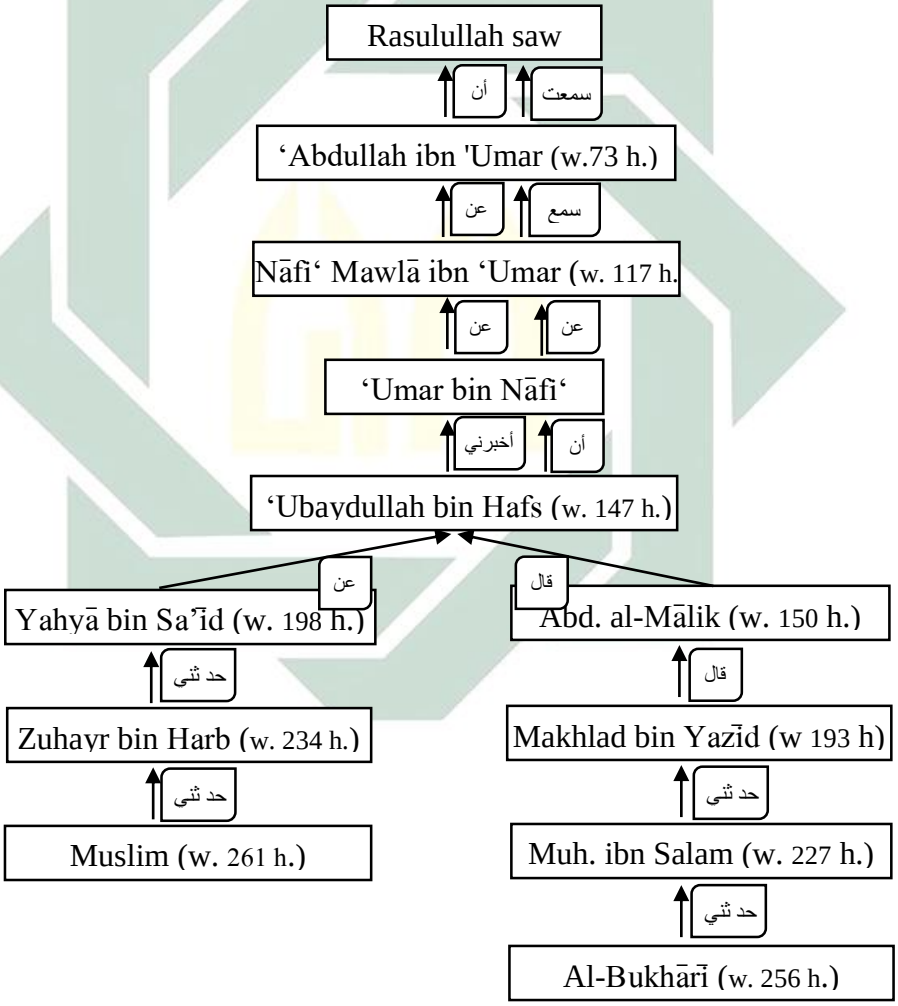

[15]Ismail, *Metodologi Penelitian*…, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah selanjutnya adalah meniliti persambungan *sanad* dan kualitas periwayat hadis *qaza'* dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd* riwayat al-Bukhārī dan Muslim, yang dapat dimulai dari periwayat terakhir yaitu dari imam Muslim atau al-Bukhari, kemudian dilanjutkan periwayat sebelumnya dan seterusnya sampai periwayat pertama:

a. Muslim

Nama lengkapnya al-Imam Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayri al-Naysābūrī, atau sering dikenal sebagai imam Muslim dilahirkan pada tahun 204 Hijriah dan meninggal dunia pada sore hari, ahad bulan Rajab tahun 261 Hijriah,[16] dan dikuburkan di Naysābūrī, ia mulai belajar hadis sejak kecil seperti imam al-Bukhārī dan pernah mendengar dari guru-guru al-Bukhārī dan ulama lainnya.

1) Guru-gurunya antara lain Yaḥyā ibn Yaḥyā dan Ishāq ibn Rahawaih, di Ray ia berguru kepada Muḥammad ibn Mahrān dan Abū 'Ansan. Di Irak ia belajar kepada imam Aḥmad; di Ḥijaz belajar kepada Sa'īd ibn Manṣūr, di Mesir kepada 'Amr ibn Sawād, dan kepada ulama hadis lain.
2) antara lain Murid-muridnya Abū 'Īsā al-Tirmidhi penyusun kitab *Sunan al-Tirmidhi (Jamī' al-Tirmidhi)* dan ia pun meriwayatkan hadis dari al-Tirmidhi namun hanya sebuah hadis saja; juga Yaḥyā ibn Sa'īd, Muḥammad ibn Makhlad, Muhammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah, Muḥammad ibn Abd. al-Wahhāb al-Farrā', Abū Bakr al-Jarudi, Abū

[16]Bahtiar Effendi, dkk., *Mutiara terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Awanah al-Isfarāyīnī, ‘Aliy ibn al-Ḥusayn, Abū Ḥāmid al-A‘mashi *raḥimahumullah* dan yang lainnya.

3) Komentar para ulama

a) Ibn Abī Ḥātim menilai imam Muslim sebagai penghafal hadis, ahli hadis, dan *thiqah* dikalangan para *ḥuffaẓ.*

b) Muḥammad bin Bashar *rahimahullah* salah seorang murid imam Muslim berkata: “*al-ḥāfiẓ* dalam ilmu hadis ada empat: Abū Zur‘ah, Muhammad ibn Ismā‘īl yakni al-Bukhārī, al-Darimi dan Muslim.

c) Maslamah bin Qāsim al-Andalūsī menilainya *thiqah.*

d) Al-Nawawi mengatakan dalam karyanya *sharaḥ ṣaḥīḥ muslim* ulama sepakat bahwa ia agung, cerdas, serta sepakat tentang kekuatan *ḥujjahh*-nya.[17]

Atas dasar kritik para kritikus di atas tidak ada seorang kritikus pun yang mencela imam Muslim, dan pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian-pujian dalam kategori tinggi, dengan demikian ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari Zuhayr bin Ḥarb sebagai gurunya dengan metode *al-simā‘* yang merupakan metode kategori tertinggi diantara metode yang lain dengan menggunakan *ṣighah ḥaddathanī,* dapat dipercaya kebenarannya. Oleh sebab itu *sanad* antara imam Muslim dan Zuhayr bin Ḥarb dalam keadaan bersambung.

[17]Abū Zakariā Muḥyiddin bin Sharaf al-Nawawī al-Dimashqi, *Syaraḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, terj. Agus Ma’mun, dkk., cet. 1 (Jakarta: Dār al-Sunnah, 2009), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Zuhayr ibn Ḥarb

Nama Lengkapnya Zuhayr ibn Ḥarb ibn Syaddād al-Ḥarāshī, ia termasuk kalangan *tabi'u al-atba'* kalangan tua, kuniyah Abū Khaithamah, negeri semasa hidupnya di Baghdad, wafat pada tahun 234 H., salah satu tokoh lain yang meninggal dizamannya adalah Aḥmad ibn Ḥanbal,[18] adalah periwayat hadis yang sering disebut dalam *Kutub al-Sittah* Zuhair, diantaranya: *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī, Ṣaḥiḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, al-Nasā'ī, dan ibn Majjah*.

1) Guru-gurunya sekitar seratus sebelas guru diantaranya adalah Ya'qūb ibn Ibrāhīm, al-Wālid ibn Muslim, dan Yazīd ibn Hārūn dan masih banyak lainnya.
2) Murid-muridnya sekitar dua puluh lima murid, diantaranya adalah Muslim ibn Ḥajjaj, Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, dan masih banyak yang lainnya.
3) Komentar para Ulama
   a) Yaḥyā ibn Ma'īn menilainya *thiqah*.
   b) Al-Nasā'ī menilainya *thiqah ma'mun*
   c) Ibn Waḍḍah juga menilainya *thiqah.*
   d) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menilainya *thiqah thabat.*
   e) Abū Ḥātim menilainya *ṣādụq.*
   f) Ibn Ḥibbān menurutnya disebutkan dalam *al-thiqah.*

[18]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Penguasa Islam, Khulafa'urrasyidin, Bani Umayah, Bani Abbasiyah,* terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Al-Dhahabi menilainya dalam kategori *al-ḥāfiẓ.*[19]

Seluruh kritikus di atas tidak ada yang mencela Zuhayr ibn Ḥarb, seluruhnya memberikan pujian-pujian dalam kategori tinggi dan tertinggi, dengan demikian ia juga mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari Yaḥya bin Saʿīd dengan metode *al-simāʿ* yang merupakan metode kategori tertinggi diantara metode yang lain dengan menggunakan *ṣighah ḥaddathanī,* dapat dipercaya. Dari keterangan-keterangan tersebut *sanad* antara Zuhayr bin Ḥarb dan Yaḥyā bin Saʿīd dalam keadaan bersambung.

c. Yaḥyā bin Saʿīd

Nama Lengkapnya Abū Sāʿid Yaḥyā bin Saʿīd ibn Farrūkh al-Tamīmī al-Bashri al-Qaṭṭān, ia termasuk kalangan *tabi'u al-tabi'in* kalangan biasa, kuniyah Abū Saʿīd, negeri semasa hidupnya di Bashrah, wafat pada tahun 198 H.[20]

1) Guru-gurunya antara lain Yaḥyā ibn Saʿīd al-Anṣārī, ibn Juraij, Saʿīd ibn Arubah, al-Thaurī, ibn ʿUyainah, Mālik, Syuʿbah dan masih ada guru-gurunya yang lain.

2) Murid–muridnya antara lain Ahmad ibn Ḥanbal, Yaḥyā ibn Maʿīn, ʿAlī ibn al-Madainī, Ishāq ibn Rahawaih, ibn Mandī, Abū ʿUbayd al-Qāsim ibn Salām dan lain lain.

---

[19]Yūsuf bin ʿAbd. al-Raḥmān bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāʿ al-Rijāl,* juz 9 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.th.), 402-405.

[20]Software Lidwa Pustaka, "Yahya bin Sa'id" *Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Komentar para Ulama

a) Para ulama sepakat mengatakan bahwa ia ulama besar di bidang hadis, kuat hapalannya, luas ilmunya serta dikenal dengan orang yang *ṣālih*, Hal ini diakui kebanyakan ulama hadis.

b) Aẖmad ibn Ḥanbal berkata," Belum pernah aku melihat ulama yang sebanding dengan Yaḥyā dalam segala kedudukannya.

c) Al-Nasā'ī menilainya *thiqah thabat.*

d) Abū Zur'ah menilainya *thiqah hāfiẓ.*

e) Abū Ḥātim juga menilainya *thiqah hafiẓ.*

f) Al-'Ajli menurutnya ia *thiqah.*

g) Ibn Sa'd menilainya *thiqah ma'mun.*

h) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menilai bahwa ia *thiqah mutqin.*

i) Al-Dhahabi, menurutnya ia *hāfiẓ kabīr.*[21]

Dari banyaknya kritikus hadis di atas tidak ada satu pun yang mencela pribadi Yaḥyā bin Sa'īd, justru ia diberikan beberapa pujian oleh mereka dengan pujian kategori tinggi sampai tertinggi, demikian pula ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari 'Ubaydullah bin Ḥafṣ, *ṣighah* yang digunakan adalah *'an,* walaupun menggunakan *ṣighah an,* Yaḥyā bin Sa'īd tergolong *thiqah* tanpa syarat oleh sebab itu *sanad* antara Yaḥyā bin Sa'īd dan 'Ubaydullah bin Ḥafṣ dalam keadaan bersambung.

[21]al-Ḥajjāj, *Tahdhīb al-Kamāl...,* 341-343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ubaydullah bin Ḥafṣ

Nama lengkapnya ‘Ubaydullah ibn 'Umar ibn Hafṣ ibn 'Āṣim ibn 'Umar ibn al-Khaṭṭāb dari kalangan tabi‘in kalangan biasa, negeri semasa hidupnya di Madinah, wafat pada tahun 147 Hijriah.

1) Guru-gurunya antara lain: Ayyūb ibn Mūsā al-Ḥurashi, Ḥamīd al-Ṭawīl, Sa‘īd al-Makbūrī, Nāfi‘ Maulā ibn ‘Umar, dan lainnya.
2) Murid-muridnya antara lain: Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān, Yazīd ibn Zarī‘, Abū Ishāq al-Fajri, Abū Mālik al-Janibi,
3) Komentar para ulama[22]
   a) Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan al-Nasā’ī menilai bahwa ia *thiqah thabat*
   b) Muḥammad bin Sa‘īd menilainya *thiqah ḥujjah.*
   c) Kemudian beberapa ulama lain menilainya ia *thiqah* antara lain menurut al-Dhahabi, Yaḥyā ibn Ma‘īn, Abū Ḥātim, dan Abū Zur‘ah.

Atas dasar kritik para kritikus di atas tidak ada seorang kritikus pun yang mencela pribadi ‘Ubaydullah bin Ḥafṣ dan pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian-pujian dalam kategori tinggi dan tertinggi, dengan demikian pula ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari ‘Umar bin Nāfi‘, dengan metode *al-simā‘* yang merupakan metode kategori tertinggi diantara metode yang lain dengan menggunakan *ṣighah akhbaranī,* dapat dipercaya. Dari keterangan-keterangan tersebut *sanad* antara ‘Ubaydullah bin Ḥafṣ dan ‘Umar bin Nāfi‘ dalam keadaan bersambung.

[22]Ibid., 124-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. ‘Umar ibn Nāfi‘

Nama lengkapnya ‘Umar ibn Nāfi‘, *naṣab*-nya adalah al-‘Adawi, bermukim dan wafat di Madinah. Tidak banyak biografi tentang ‘Umar bin Nāfi‘, yang jelas ‘Umar bin Nafi’ adalah anak dari Nāfi’ Maulā ibn ‘Umar, terlihat pada *matan* hadis riwayat Muslim yang sudah disebutkan sebelumnya ia mengatakan mendapatkan hadis ini dari bapaknya yakni Nāfi’ Maulā ibn ‘Umar.

1) ‘Umar ibn Nāfi‘ termasuk kalangan tabi’in yang tidak jumpa dengan sahabat, negeri semasa hidupnya di Madinah
2) Guru beliau salah satunya adalah Nāfi‘ Maulā ibn ‘Umar.[23]
3) Komentar para ulama
   1) Al-Nasā'ī menilai ia tergolong *thiqah*
   2) Ibn Ḥibbān disebutkan dalam *al-thiqah*
   3) Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī juga menilainya *thiqah*[24]

Menurut ketiga kritikus di atas seluruhnya memuji ‘Umar ibn Nāfi‘ dengan mengatakan *thiqah*, tanpa mencelanya sama sekali, dengan demikian ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari Nāfi‘, *ṣighah* yang digunakan adalah *‘an,* walaupun demikian ‘Umar ibn Nāfi‘ tergolong *thiqah* tanpa syarat, selain itu ‘Umar ibn Nāfi‘ adalah anak dari Nāfi‘ sehingga keduanya pasti saling bertemu. Dapat disimpulkan *sanad* antara ‘Umar ibn Nāfi‘ dan Nāfi‘ dalam keadaan bersambung.

---

[23]Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007),144.
[24]al-Ḥajjāj, *Tahdhīb al-Kamāl...,* 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Nāfi‘ Mawlā ibn ‘Umar

Nama lengkapnya adalah Nāfi‘ ibn Sarjis Abū ‘Abdullah al-Dailāmī terkenal dengan Nāfi‘ Mawlā Ibn ‘Umar, termasuk kalangan *tabi'in* kalangan biasa, *kuniyah* ‘Abū 'Abdullah, semasa hidup di Madinah, wafat tahun 116 H.

1) Gurunya adalah Abdullah ibn ‘Umar dan Abū Sa‘īd al-Ḥudri.
2) Muridnya yaitu,[25] al-Zuhri, al-Sakhtiyānī, Mālik dan ‘Umar ibn Nāfi’.
3) Komentar para Ulama.[26]
   a) Yaḥyā ibn Ma‘īn dan al-Nasā‘ī menyatakan bahwa ia *thiqah.*
   b) Ibn Ḥajar menilainya *thiqah thabat mashhūr*.
   c) Imam al-Bukhari sendiri menilai bahwa *sanad* paling *ṣaḥiḥ* adalah dari Nāfi’ dari ibn ‘Umar.

Atas dasar kritik para kritikus di atas tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Nāfi‘ Mawlā ibn 'Umar, dan pujian yang diberikan kepadanya merupakan pujian-pujian dalam kategori tinggi dan tertinggi, dengan demikian pula ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari sahabat ibn ‘Umar, *ṣighah* yang digunakan adalah *‘an,* walaupun demikian Nāfi‘ tergolong *thiqah* tanpa syarat, apalagi ia menerimanya dari ibn ‘Umar yang merupakan tuannya sendiri, karena Nāfi‘ adalah pelayan dari ibn ‘Umar, sehingga sudah barang tentu mereka saling bertemu. Maka dari itu *sanad* antara Nāfi‘ Mawlā ibn ‘Umar dan ‘Abdullah ibn ‘Umar dalam keadaan bersambung.

---

[25]Masrur,*Teori Common…,* 144.
[26]al-Ḥajjāj, *Tahdhīb al-Kamāl…,* 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Ibn 'Umar

Nama Lengkapnya adalah ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khaṭṭab ibn Nufail, ia masuk islam pada tahun keenam setelah kenabian,[27] termasuk kalangan sahabat, *kuniyah* Abū ‘Abdurraḥmān, negeri semasa hidupnya di Madinah, wafat pada tahun 73 H.

1) Guru-gurunya dan yang ia terima riwayat hadisnya adalah antara lain Rasulullah saw, Abū Bakr, Ubay ibn Ka‘ab. Dan lainnya.
2) Murid-muridnya dan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain putranya sendiri ‘Abdullah, Āṣim, Ḥafṣah, ‘Uthmān, ‘Ali, Sa‘ad ibn Abī Waqqāṣ, Ṭalḥah ibn ‘Ubaidillah, ‘Abdurraḥmān ibn ‘Auf, termasuk juga al-Qāmah ibn Waqqāṣ al-Laithī, dan lainnya.
3) Penilaian terhadap para ulama
   a) Tentang keutamaan beliau, diriwayatkan dari Nabi saw, Seandainya ada Nabi sesudahku pastilah ‘Umar. ‘Alī ibn Abī Ṭālib juga berkata: Sebaik-baik manusia sesudah Rasulullah saw, adalah Abū Bakr kemudian ‘Umar.
   b) Mayoritas ulama sepakat bahwa seluruh sahabat Rasulullah saw, bersifat *‘ādil* kecuali mereka yang benar-benar terbukti berbuat maksiat.
   c) Ibn Abī Ḥātim mengatakan ia sahabat.

[27]Faṭi Fawzi Abd al-Mu’ṭi, *Sahabat Remaja Nabi: Kisah Hidup Pemuda-Pemuda Kader Rasulullah saw,* terj. Asy’ari Khatib (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Al-Bukhārī mengatakan ia sahabat.

e) Ibn Ḥibbān mengatakan ia sahabat.[28]

Dari penilaian di atas sudah tidak perlu diragukan lagi ke-*'ādil*-an ibn 'Umar, selain ia sebagai sahabat Nabi ia juga termasuk sebagai *khulafā' al-rāshiddin,* Menurut catatan sejarah bahwa ibn 'Umar adalah sosok yang cerdas dan tangkas, ibn 'Umar adalah salah satu dari keempat *khalifah* pengganti Rasulullah saw. Dengan demikian ia juga mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari Rasulullah saw, dengan lambang periwayatan anna, walaupun demikian ia sebagai sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah saw, dan berkali-kali melindungi Rasulullah ketika hijrah, sehingga pernyataan bahwa beliau menerima hadis dari Rasulullah diyakini kebenarannya, maka dari itu dapat dikatakan antara ibn 'Umar dan Rasulullah telah terjadi proses periwayatan, kemudian dapat disimpulkan bahwa *sanad* antara ibn 'Umar dengan Rasulullah saw, dalam keadaan bersambung.

Selanjutnya adalah pada jalur riwayat al-Bukhārī. Jalur antara periwayatan al-Bukhāri dan Muslim memiliki periwayat yang sama dimulai dari ibn 'Umar ibn al-Khaṭṭab sampai periwayat keempat yaitu 'Ubaydullah bin Ḥafṣ, berbeda setelah periwayat selanjutnya pada 'Abd. al-Mālik ibn 'Abd. al-'Azīz Jurayj, Makhlad ibn Yazīd dan Muḥammad ibn Salām. Adapun beberapa periwayat pada jalur al-Bukhārī yang berbeda dari jalur periwayat Muslim tersebut keterangannya ditemukan, antara lain dimulai dari al-Bukhārī:

[28]al-Ḥajjāj, *Tahdhīb al-Kamāl...,* 332-340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Al-Bukhārī

Nama lengkapnya Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fi al-Bukhārī, Wafat 256 H./870 M.[29]

1) Guru-gurunya banyak sekali jumlahnya, di antara mereka yang sangat terkenal adalah Abū ‘Āṣim al-Nābil, Ishāq ibn Rahawaih, Nu’aim ibn Hammād, al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, dan sederet imam dan ulama ahlul hadis lainnya.
2) Murid-muridnya banyak sebagai para ahli hadis seperti Syaikh Abū Zahrah, Abū Ḥātim Tirmidhi, Muḥammad ibn Nasr dan imam Muslim.
3) Komentar para ulama
   a) Muhammad ibn Abī Ḥātim berkata, “Saya mendengar Ibrāhīm ibn Khālid al-Marwāzi berkata, “Saya melihat Abū ‘Ammar al-Ḥusain ibn Ḥārith memuji Abū ‘Abdillah al-Bukhārī, lalu beliau berkata: Saya tidak pernah melihat orang seperti dia. Seolah-olah dia diciptakan oleh Allah hanya untuk hadis.
   b) Abū Bakar Muhammad ibn Ishāq ibn Khuzaymah berkata, “Saya tidak pernah melihat di kolong langit seseorang yang lebih mengetahui dan lebih kuat hafalannya tentang hadis Rasulullah Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam dari pada Muhammad ibn Ismā‘īl (al-Bukhārī).

[29] Ahmad Rofi’ Usmani, *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Muḥammad ibn Abī Ḥātim berkata, " Saya mendengar Abu Abdillah (al-Imam al-Bukhārī) berkata, "Para sahabat 'Amr ibn 'Ali al-Fallās pernah meminta penjelasan kepada saya tentang status sebuah hadis. Saya katakan kepada mereka, "Saya tidak mengetahui status hadis tersebut". Mereka jadi gembira dengan sebab mendengar ucapanku, dan mereka segera bergerak menuju 'Amr. Lalu mereka menceriterakan peristiwa itu kepada 'Amr. 'Amr berkata kepada mereka, "Hadis yang statusnya tidak diketahui oleh Muhammad ibn Ismā'īl bukanlah hadis"

d) Al-Dhahabi berkata: imam yang kuat hafalannya dan merupakan *hujjah* dalam fan *fiqh* dan hadis, selain itu ia juga merupakan seorang *mujtahid* yang ahli dalam ilmu agama dan memiliki sifat *wara'*.

e) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menilainya agung hafalannya[30] dan *imam*-nya dunia dalam fan *fiqh* dan hadis.

Dari seluruh kritikus hadis di atas semuanya memuji al-Bukhārī dan tidak ada satupun yang mencelanya, dengan demikian pula ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari Muhammad ibn Salām, dengan *ṣighah ḥaddathanī,* yang merupakan lambang dari metode *al-samā'* termasuk peringkat tertinggi, dengan demikian al-Bukhārī tergolong dapat dipercaya, Maka dari itu *sanad* antara al-Bukhārī dan Muhammad ibn Salām dalam keadaan bersambung.

[30]Software Lidwa Pustaka, "al-Bukhari" *Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Muhammad ibn Salām

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Salām al-Farāj, termasuk kalangan *tabi'u al-taba'* kalangan tua, *kuniyah* 'Abū 'Abdullah, wafat 225 H.

1) Guru-gurunya antara lain Ibrāhīm ibn 'Abdurraḥmān, Aḥmad ibn Bashīr al-Kūfi, 'Abd. al-Wahhāb al-Thaqafi dan lain-lain.
2) Murid-muridnya antara lain al-Bukhāri, Aḥmad ibn Mālik dan lain-lain.
3) Komentar para Ulama
   a) Ibn Ḥibbān menilainya ia disebutkan dalam *al-thiqah.*
   b) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyatakan ia *thiqah thabat*..
   c) Al-Dhahabi juga menilainya *thiqah ḥāfiẓ.*[31]

Mengacu pada penilaian kritikus di atas semuanya memuji Muhammad ibn Salām *thiqah*, dengan demikian pula ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari Makhlad ibn Yazīd dengan menggunakan *ṣighah akhbaranī,* dapat dipercaya. Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *sanad* antara Muḥammad ibn Salām dan Makhlad ibn Yazīd dalam keadaan bersambung.

j. Makhlad ibn Yazīd

Nama lengkapnya Makhlad ibn Yazīd, ia termasuk kalangan *tabi'ul al-taba'* yang tergolong dari kalangan tua, *kuniyah* Abū Ya'qūb, negeri semasa hidupnya berada di Himsh, Makhlad ibn Yazīd wafat pada tahun tahun 193 H.

[31]al-Ḥajjāj, *Tahdhīb al-Kamāl...,* 340-343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Guru-gurunya antara lain al-Fuḍayl ibn ‘Iyāḍ, Jarīr ibn ‘Abd. al-Ḥamīd al-Rāzī, Sufyān ibn ‘Uyainah, ‘Abdurraḥmān ibn Mahdī dan lainnya
2) Murid-muridnya: al-Bukhārī, Muslim, Al-Tirmidhī dan lainnya.
3) Komentar para ulama
   1) Aḥmad ibn Ḥanbal menilai ia seorang *la ba’sa bih*
   2) Abū Dawūd menyatakan *thiqah.*
   3) Ibn Ḥibbān menilanya bahwa ia disebutkan dalam *al-thiqah.*
   4) Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyatakan *ṣaduq* tapi punya keraguan.[32]

Mengacu pada penilaian kritikus di atas semuanya memuji Makhlad ibn Yazīd, kecuali ibn Ḥajar menambahinya *ṣaduq* tapi punya keragu-raguan, karena tidak memberikan alasan atas kritikanya, sehingga tidak mengurangi ke-*thiqah*-annya. Demikian juga ia mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari ‘Abd. al-Mālik dengan menggunakan *ṣighah qāla,* Walaupun demikian karena Makhlad ibn Yazīd dinilai *thiqah*, maka *sanad* antara Makhlad ibn Yazīd dan ‘Abd. al-Mālik keadaanya bersambung.

k. ‘Abd. al-Mālik

Nama lengkapnya Abd. al-Mālik ibn ‘Abd. al-‘Āziz Jurayj, ia termasuk kalangan *tabi‘in* yang tidak jumpa dengan sahabat, *naṣab* al-Umawiy, *kuniyah* Abū al-Wālid, negeri semasa hidupnya di Marur Rawḍ. Meninggal pada tahun 150 H.

1) Salah satu gurunya adalah ‘Aṭā’ ibn Abī Rabbah.
2) Salah satu muridnya adalah Hishām ibn Yūsuf.

[32]Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Beirut: al-Risālah, t.th.), 928.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Komentar para ulama

a) Al-Dhahabi menilainya sebagai salah satu ahli ilmu

b) Menurut ibn Ḥibbān disebutkan dalam *al-thiqah*

c) Al-'Ajli menilainya *thiqah.*[33]

d) Menurut ibn Ḥajar al-'Asqalānī ia *thiqah* dan juga *fāqih,* terekam dalam *kutub al-rijāl.*[34]

e) Yaḥyā bin Sa'īd menilai lemah jika menggunakan lafaz *qāla.*[35]

Pujian diberikan kepada Abd. al-Mālik oleh seluruh kritikus di atas, kecuali Yaḥyā bin Sa'īd, ia lemah jika menggunakan *lafaẓ qāla,* Abd. al-Mālik mengatakan telah menerima periwayatan hadis dari 'Ubaydullah bin Ḥafṣ dengan menggunakan *ṣighah qāla,* walaupun menggunakan *ṣighah qāla,* Yaḥyā bin Sa'īd tidak secara tegas menyebutkan alasan kelemahannya, justru dari jalur Muslim, Yaḥyā bin Sa'īd sendiri sebagai *muttabi'* dari Abd. al-Mālik, Dari alasan-alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *sanad* antara Abd. al-Mālik bin 'Abd. al-'Āziz dan Ubaydullah bin Ḥafṣ dalam keadaan bersambung.

Untuk *sanad* selanjutnya, yakni *sanad* kelima adalah dari 'Ubaydullah bin Ḥafṣ sampai terakhir sahabat ibn 'Umar sama persis dengan hadis pada *sanad* jalur Muslim yang sudah dijelaskan sebelumnya, dengan semua *sanad*-nya dalam keadaan bersambung sampai Rasulullah saw.

---

[33]al-Ḥajjāj, *Tahdhīb al-Kamāl...,* 345-353.

[34]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (t.k.: Mizan, t.th.), 202.

[35]Muhammad Fathi 'Ali, *Hadis-hadis Fadhilat Pengkhususan Surah al-Kahfi pada Hari Jumat,* ed. Mohammad 'Adlan (t.k.: al-Fikrah, 2013), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id